

Bevak Pintar: Taman Belajar Anak Merauke dalam Mengatasi Buta Aksara

Bevak Pintar: A Learning Center For Children In Merauke Addressing Illiteracy

Juli Arianti ^{1*}, Yohannes Putra Perkasa Sinambela ², Najdah T ³,
Riris Lawitta Maulina Siahaan ⁴, Prima Lestari Situmorang ⁵

¹⁻⁵ Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

Alamat: Jl. Kamizaun Mopah Lama, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Kabupaten Merauke, Papua 99611

Korespondensi email: juliarianti_fkip@unmus.ac.id

Article History:

Received: September 12, 2024;

Revised: Oktober 18, 2024;

Accepted: November 16, 2024;

Published: November 19, 2024;

Keywords: *Bevak, Learning, Blindness, Literacy*

Abstract: *Papua Province remains at the top in addressing illiteracy issues. The Community Literacy Development Index (IPLM) in Papua Province stands at 20.02, significantly lower than the national IPLM average of 64.48. In 2022, it was reported that the literacy rate among individuals aged 15–59 in Papua Province was 81.53%, indicating that nearly 20% of this age group in the province is still unable to read, write, or perform basic arithmetic. According to the head of the South Papua Province Education and Culture Office, over 36,252 children who should be attending primary to senior high school are either out of school or have dropped out. Merauke Regency contributes the highest numbers compared to other regencies. The purpose of this community service initiative is to provide literacy and numeracy (calistung) education to children who have dropped out or never attended school. The implementation method comprises three stages: planning, execution, and evaluation. The results of three months of calistung teaching at *Bevak Pintar* showed significant improvement in the reading, writing, and arithmetic skills of children who had dropped out of school or had never attended school.*

Abstrak

Provinsi Papua masih menduduki peringkat tertinggi dalam permasalahan buta aksara. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) di Provinsi Papua berada di angka 20,02 berada jauh di bawah rata-rata IPLM nasional sebesar 64,48 dan tahun 2022 dinyatakan bahwa angka melek huruf umur 15-59 tahun di Provinsi Papua sebesar 81,53 yang artinya masih ada hampir 20% masyarakat usia 15-59 tahun provinsi Papua yang tidak bisa baca tulis hitung. Berdasarkan keterangan dari kepala dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi papua selatan terdapat 36.252 lebih anak-anak yang seharusnya berada di jenjang SD-SMA tidak sekolah maupun putus sekolah. Kabupaten merauke menjadi penyumbang angka tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lain. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pembelajaran calistung kepada anak-anak yang putus sekolah maupun belum pernah sekolah. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan mengajar calistung selama tiga bulan di Bevak Pintar menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada anak-anak yang putus sekolah maupun yang belum pernah sekolah.

Kata Kunci: Bevak, Belajar, Buta, Aksara

1. PENDAHULUAN

Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung. seperti yang kita ketahui bahwa ketiga hal tersebut sangatlah penting dalam menunjang aspek kehidupan masyarakat. buta aksara dapat mengakibatkan

kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidak berdayaan masyarakat. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, angka buta aksara di Indonesia usia 15 s.d. 59 tahun tinggal 1,50 persen atau sekitar 2.666.859 orang (Kemendikbud, 2023). Provinsi Papua masih menduduki peringkat tertinggi dalam permasalahan buta aksara. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) di Provinsi Papua berada di angka 20,02 berada jauh di bawah rata-rata IPLM nasional sebesar 64,48 dan tahun 2022 dinyatakan bahwa angka melek huruf umur 15-59 tahun di Provinsi Papua sebesar 81,53 yang artinya masih ada hampir 20% masyarakat usia 15-59 tahun provinsi Papua yang tidak bisa baca tulis hitung (BPS,2023)

Keseriusan pemerintah untuk mengatasi buta aksara terlihat pada Peraturan Presiden No. 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar dan Pemberantasan Buta Aksara. Sebagai tindak lanjut dari Perpres tersebut, Menteri Pendidikan Nasional menyusun panduan pelaksanaan ditingkat Kementerian atau non Kementerian guna meningkatkan angka melek aksara di Indonesia (Imansyah, 2019). Salah satu alternatif untuk mendorong kelompok-kelompok buta aksara ini agar terlibat dalam proses pembangunan adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan yang tidak hanya melalui pendidikan formal melainkan pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Hal ini sesuai dengan UUSPN tahun 2003, Pasal 26, ayat (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat; ayat (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan yang diharapkan mampu membawa kemajuan dan kesejahteraan hidup ternyata belum mampu dinikmati, khususnya bagi masyarakat yang berada di daerah terpencil (Jessica et al., 2017). Kabupaten Merauke merupakan salah satu wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar). Suku Marind-anim adalah suku yang mendiami kabupaten merauke. Berdasarkan keterangan dari kepala dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi papua selatan terdapat 36.252 lebih anak-anak yang seharusnya berada di jenjang SD-SMA tidak sekolah maupun putus sekolah. Kabupaten merauke menjadi penyumbang angka tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lain yang berada

di provinsi papua selatan seperti kabupaten asmat tercatat sebanyak 21.933, kabupaten mappi sebanyak 26.783, kabupaten Boven Digoel sebanyak 8.020 (Tribun-Papua,2023). Permasalahan ini terjadi karena ekonomi keluarga yang lemah, budaya masyarakat yang lebih memilih untuk ke alam (memancing, berburu, beternak, berkebun) dan juga rendahnya kesadaran pentingnya pendidikan dari orangtua. Jika hal ini tidak segera dituntaskan maka banyak masyarakat merauke yang buta aksara dan tidak memiliki pekerjaan tentu saja masalah kemiskinan tidak tertuntaskan.

Dari rasa keprihatinan terhadap anak-anak merauke yang tidak sekolah dan juga putus sekolah maka organisasi JPIC-BRUDER MTB hadir dan mendirikan bevak pintar untuk membantu anak-anak merauke. Program bevak pintar ini dimulai tahun 2018-sekarang dengan total 16 bevak diberbagai titik lokasi dan jumlah anak-anak dari keseluruhan bevak yaitu 660 orang. Dengan bantuan relawan kurang lebih 100 orang dari berbagai profesi maka program calistung dapat berjalan dengan baik. Organisasi JPIC-BRUDER masih terus berusaha menjangkau lokasi-lokasi yang sangat memerlukan adanya bevak pintar. Salah satu lokasi bevak pintar yang direncanakan yaitu di kampung domba, rimba jaya. Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala kampung domba terdapat kurang lebih 50 anak yang tidak sekolah. Anak-anak ini sehari-hari ikut orangtua ke hutan untuk berburu, berkebun, memancing, dan juga tukang rongsokan. Anak-anak ini perlu diberikan pendidikan calistung agar mereka dapat membaca, menulis dan berhitung agar mereka dapat merubah dirinya menjadi lebih baik.

Dari uraian permasalahan tersebut maka tujuan kegiatan ini adalah memberikan pendidikan calistung kepada anak-anak yang tidak sekolah maupun putus sekolah. Dengan adanya bevak pintar ini diharapkan dapat menjadi tempat anak-anak untuk belajar dan sebagai langkah awal membantu mengurangi buta aksara di kabupaten merauke.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu kegiatan penelitian sekaligus advokasi yang dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat dalam suatu komunitas yang mendorong terjadinya aksi transformative (Afandi et al., 2016).

Mekanisme metode pengabdian dalam pelaksanaan kegiatan secara umum berupa perencanaan/ persiapan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

3. HASIL

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Bevak Pintar Jl.Manunggal III RT. 09 RW.11 Kelurahan Kamundu, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan selama 3 bulan (Bulan Agustus-Oktober) dengan jumlah anak sebanyak 30 orang. Berikut tahapan kegiatan :

a. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan persiapan dengan pembagian tugas selama di lapangan beserta menyamakan persepsi antara tim kegiatan dengan ketua Bevak Pintar terkait pendekatan dan sasaran yang hendak dicapai. Setelah tim mendapatkan persetujuan dari ketua Bevak Pintar kemudian tim mencoba memberikan pretest kepada anak-anak untuk mengetahui kemampuan setiap anak agar dapat dikelompokkan berdasarkan kebutuhan. Setelah mendapatkan hasil pretest kemudian tim mengelompokkan anak berdasarkan tingkatan yaitu : tingkat dasar

(Yaitu anak-anak yang belum mengenal huruf dan juga angka) sebanyak 7 orang, kemudian tingkat menengah (Yaitu anak-anak yang belum bisa membaca dan berhitung) sebanyak 10 orang, dan tingkat atas (Yaitu anak-anak yang belum lancar membaca serta berhitung) sebanyak 13 orang. Kemudian tim berbagi tugas dan mempersiapkan materi calistung sesuai kelompok.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap hari rabu jam 16.00-17.00 WIT bersama tim dan juga pengajar di Bevak Pintar. Tim mengajar menggunakan sarana dan prasarana yang ada di Bevak Pintar. Tim menyusun proses mengajar dengan cara yang menyenangkan agar anak-anak tidak bosan dan pertemuan berikutnya mau datang kembali. Selama proses belajar anak-anak sangat bersemangat dalam berinteraksi dengan tim. Khusus kelompok atas, tim juga mendampingi anak yang mau melanjutkan sekolah (program paket). Selain memberikan materi calistung tim juga berusaha

memberikan motivasi kepada anak-anak mengenai pentingnya pendidikan dengan harapan agar mereka dapat melanjutkan pendidikan di sekolah formal.



Gambar 2. Kegiatan Mengajar

c. Evaluasi

Kegiatan evaluasi bimbingan belajar dilakukan 3 kali yaitu di minggu ke-4 bulan agustus, September, dan oktober dengan cara menguji masing-masing anak dari kelompok dasar, menengah, dan tinggi sehingga kakak pendamping dapat mengetahui kemampuan akhir setelah dilakukan 3 bulan bimbingan belajar. Hasil uji anak-anak bimbingan belajar diserahkan kepada ketua Bevak Pintar untuk dijadikan laporan akhir kemajuan anak-anak. Dari hasil bimbingan belajar berdampak positif terhadap kemampuan anak-anak terlihat dari adanya peningkatan kemampuan anak-anak dalam mengenal huruf dan mengenal angka (kelompok dasar), kemampuan mengeja buku dan berhitung sederhana (kelompok menengah), kemampuan membaca buku dengan lancar dan berhitung dengan lancar (kelompok tinggi).



Gambar 3. Kegiatan Evaluasi

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini, maka dapat disimpulkan :

- a. Pendampingan belajar di Bevak Pintar terhadap anak-anak yang putus sekolah memberikan dampak yang positif bagi kemampuan membaca dan berhitung.
- b. Melalui pendampingan belajar anak-anak semakin percaya diri dalam memulai belajar maupun bertanya.
- c. Hasil pendampingan belajar pada anak-anak putus sekolah diharapkan dapat mengatasi buta aksara di kota Merauke.

5. SARAN

Kegiatan pendampingan belajar pada anak-anak putus sekolah di Bevak Pintar perlu diadakan secara berkelanjutan dengan penambahan waktu 2 – 3 kali pertemuan dalam seminggu sehingga hasilnya lebih maksimal sehingga permasalahan buta aksara dapat teratasi. Kemudian perlu diadakanya evaluasi yang berkelanjutan mengenai perkembangan belajar setiap anak-anak agar kakak pendamping dapat mengelompokkan kembali anak-anak berdasarkan kemampuan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pada kesempatan ini kami sebagai pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Rektor Universitas Musamus dan Ketua Bevak Pintar yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR REFERENSI

Bwariat,Yulianus. Miris Kabupaten Merauke duduki urutan tertinggi anak tidak sekolah.

Diakses pada 05 juni 2024, dari <https://papua.tribunnews.com/2023/05/19/miris-kabupaten-merauke-duduki-urutan-tertinggi-anak-tidak-bersekolah>. 2023, 19 Mei.

Imansyah, F. Pemetaan Sebaran Data Buta Aksara dengan Sistem Informasi Geografis dan Database Engine. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*. <https://doi.org/10.26418/jp.v5i1.31451>. 2019

Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., Virginia, G. F., & Syahidah. Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.3.2.136-142>. 2017.

Kemendikbud. Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2023. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Jalan Jenderal Sudirman Pintu 1 Senayan Jakarta Pusat*. 10270.2023